

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fraktur merupakan suatu kondisi terputusnya kontinuitas tulang yang dapat disebabkan oleh trauma, dimana terdapat sebuah tekanan yang berlebih pada tulang sehingga menyebabkan ketidakmampuan tulang untuk menahan tekanan tersebut dan terjadilah fraktur. Pada laki-laki fraktur akan lebih sering terjadi daripada perempuan, dengan usia dibawah 45 tahun dan faktor pemicu terjadinya ialah olah-raga, pekerjaan, atau luka yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas (Smeltzer & Bare, 2012). Menurut Lukman dan Ningsih (2011) tanda gejala dari fraktur sendiri ialah hilangnya fungsi, deformitas, pemendekan ekstremitas, krepitus, pembengkakan lokal, perubahan warna dan nyeri. Pada pasien yang mengalami fraktur akan dilakukan sebuah tindakan recovery atau perbaikan guna untuk memperbaiki kontinuitas tulang yang terputus, dalam proses ini tidak menutup kemungkinan pasien akan mengalami kecemasan, entah kecemasan pre atau post operasi. Kecemasan post operasi mungkin saja dapat terjadi karena disebabkan oleh ketakutan akan lamanya kesembuhan, infeksi pada area tindakan operasi, karena kurangnya terpapar informasi, kecemasan terhadap citra diri dan sebagainya.

Menurut *World Health Organization* (WHO), (2020) tercatat bahwa angka kejadian fraktur semakin meningkat, yakni kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Di Asia Tenggara Indonesia merupakan salah satu dari banyak negara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduk yaitu sekitar 238 juta jiwa. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan bahwa patah tulang (fraktur) merupakan penyebab terbanyak keempat dari cedera di Indonesia, yang tercatat angka kejadian fraktur sebanyak 5,5% dengan data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan RI, (2018) di Indonesia terdapat sekitar 92.976 kejadian kecelakaan dengan jumlah yang mengalami fraktur

yaitu sejumlah 5.122 jiwa. Di Jawa Timur sendiri angka kejadian fraktur terdapat sebanyak 6,0% (RISKESDAS, 2018).

Hasil studi pendahuluan kasus fraktur yang ada di RSUD Gambiran Kota Kediri dalam kurun waktu satu terakhir telah tercatat mencapai 337 kasus dengan rata-rata pasien laki-laki yang paling mendominasi kejadian ini yaitu sebanyak 208 kasus, dan untuk jumlah perempuan yang mengalami fraktur terdapat sebanyak 129 kasus. Dalam kejadian ini terdapat berbagai jenis fraktur yang terjadi mulai dari fraktur terbuka dan fraktur tertutup (RSUD Gambiran Kota Kediri, 2023). Dari hasil studi wawancara dengan sejumlah pasien yang telah mengalami post-operasi fraktur menyatakan bahwa 4 dari 6 pasien mengatakan adanya kecemasan yang muncul. Kecemasan itu bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal diri pasien sendiri, namun yang paling dominan kecemasan itu muncul karena takut akan perubahan pada integritas fisiknya serta lama penyembuhan.

Kecemasan adalah suatu respon emosi seseorang yang berhubungan dengan sesuatu diluar dirinya dan merupakan mekanisme koping diri yang digunakan seseorang dalam mengatasi permasalahan. Kecemasan mempunyai dampak terhadap kehidupan seseorang, baik dampak positif maupun negatif. Kecemasan dapat dijadikan sebuah alarm atau sinyal yang dapat menyadarkan, memperingatkan bahwa adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman. Menurut Asmadi (2012) kecemasan merupakan respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar, atau konfliktual.

Penatalaksanaan kecemasan akibat fraktur dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya secara farmakologis yakni dengan pemberian obat-obatan seperti antidepresan, benzodiazepine, yang tentunya tidak digunakan untuk pengobatan jangka panjang dan secara non-farmakologis dengan memberikan terapi, mulai dari teknik relaksasi, distraksi, dan komplementer yaitu dengan menggunakan aroma terapi. Aromaterapi dapat dijadikan salah satu cara atau alternative untuk mengatasi kecemasan

terutama pada pasien dengan post-op fraktur demi membantu pemulihan secara maksimal dan dalam waktu yang singkat. Hal ini terbukti pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Marwan, dkk, 2022) bahwa terdapat pengaruh aromaterapi chamomile pada penurunan tingkat kecemasan. Aromaterapi dapat digunakan sebagai alternatif karena dapat memberikan efek relaksasi pada tubuh, memperbaiki mood serta menyegarkan pikiran. Kandungan pada tanaman yang digunakan sebagai aromaterapi yaitu berupa minyak esensial atau yang lebih dikenal dengan minyak atsiri. Minyak atsiri dapat diperoleh dengan berbagai cara ekstraksi, diantaranya yaitu dengan destilasi uap, hidrodistilasi, hidrodifusi, ekstraksi superkritikal karbon dioksida (CO₂), ekstraksi superkritikal cairan, ekstraksi microwave bebas pelarut dan ekstraksi pelarut (Aziz *et al*, 2018).

Menghirup uap yang dihasilkan dari tanaman jenis chamomile dapat memberikan efek sedatif yang bermanfaat menenangkan dan penginduksi tidur. Efek sedatif ini dapat dihasilkan oleh kandungan yang ada pada chamomile seperti flavonoid dan apigenin yang mana akan berikatan dengan reseptor benzodiazepine di otak (Pratiwi, 2020). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan aromaterapi chamomile terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan post-op fraktur, dengan memberikan sebuah treatment aromaterapi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : Adakah efektivitas pemberian aromaterapi chamomile terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan post-op fraktur di rs. gambiran kota Kediri ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui keefektifitasan pemberian aromaterapi chamomile terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan post-operasi fraktur di RS.Gambiran Kota Kediri.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan kelompok intervensi dan kontrolsebelum diberikan aromaterapi chamomile pada pasien dengan post-operasi fraktur di RSUD. Gambiran Kota Kediri.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan kelompok intervensi dan kontrolsesudah diberikan aromaterapi chamomile pada pasien dengan post-operasi fraktur di RSUD. Gambiran Kota Kediri.
3. Menganalisis efektifitas pemberian aromaterapi chamomile terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan post-operasi fraktur di RS. Gambiran Kota Kediri.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai keefektivitasan pemberian aromaterapi chamomile terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan post-operasi fraktur di RS. Gambiran Kota Kediri

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

a. Bagi Responden

Dapat memberikan informasi dan edukasi pada pasien agar dapat meminimalisir kecemasan yang muncul setelah dilakukannya tindakan operasi fraktur.

b. Bagi Lahan Peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan opsi tindakan dalam penatalaksanaan kecemasan pada pasien dengan post-op fraktur.

c. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai sumber rujukan ataupun referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai keefektivitasan pemberian aroma terapi

chamomile terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan post-op fraktur.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai keefektivitasan pemberian aromaterapi terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan post-op fraktur pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :



No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen	Dependen			
1	Nurul Insaniyah Marwan, Wa Ode Sri Asnaniar, Al Ihksan Agus, 2022 Link : https://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won/article/view/667	Aromaterapi <i>Chamomile</i> Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Kanker	Window of Nursing Journal, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2022) : 161 – 170, Indonesia	Aromaterapi chamomile	Tingkat kecemasan	kuantitatif eksperimen	<i>Quasy Experiment</i> (eksperimen semu) dengan pendekatan rancangan <i>Non Equivalent Control Group Pretest and Posttest</i> .	Aromaterapi <i>Chamomile</i> secara klinis dapat berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien kanker sehingga dapat direkomendasikan sebagai salah satu terapi komplementer untuk mengurangi tingkat kecemasan.

2	Amalia Khoirun Nisa', Fiashriel Lundy, Imam Subekti, 2020 Link : https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/JKT/article/download/1069/353	PENGARUH PENGGUNAAN AROMATERAPI CHAMOMILE TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PREOPERASI INSISI DAN EKSISI PADA PAYUDARA	Jurnal Keperawatan Terapan (e-Journal), Vol. 06, No. 02, 2020: 2442-6873, Indonesia	Aromaterapi chamomile	Tingkat kecemasan	Kuantitatif eksperimen	<i>non probability sampling purposive one group pretest post test.</i>	Adanya pengaruh dalam menggunakan aromaterapi chamomile terhadap kecemasan pasien preoperasi insisi dan eksisi pada payudara di RSU Karsa Husda Batu.
3	Fitriani, Al Ihksan Agus, 2023 Link : https://ihj.idajournal.id/index.php/INJ/article/view/9-13	The Effect of Complementary Alternative Medicine for Anxiety on Cancer Patients	An Idea Nursing Journal, Volume 2, Issue 01 Januari 2023 : ISSN (Online) 2961-8592	Pengobatan Alternatif	Tingkat kecemasan	Kuantitatif eksperimen	<i>quasi experiment dengan rancangan pre and posttest without control group</i>	Ada pengaruh aromaterapi chamomile terhadap tingkat kecemasan pada pasien kanker